



ANALISIS KELAYAKAN FASILITAS RUANG TERBUKA KOTA DI TAMAN SAPARUA BANDUNG

Muhamad Arif Budiman¹, Dhini Dewiyanti², Tri Widiyanti Natalia³, Nova Chandra Aditya⁴

^{1,2,3,4} Prodi Teknik Arsitektur, Universitas Komputer Indonesia, Jl. Dipati Ukur 112-119, Bandung 40132, Indonesia

Abstrak

Bandung memiliki ruang terbuka kota yang sudah banyak mengalami peremajaan dan didesain dengan menggunakan tema-tema tertentu. Sebagai sebuah fasilitas yang banyak digunakan oleh masyarakat, tentunya kelayakan fasilitas menjadi hal yang harus dipertimbangkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan analisis terhadap kelayakan fasilitas ruang terbuka. Penelitian dilakukan melalui metoda pengamatan yang dilakukan pada Taman Saparua selama 2 bulan, dengan mengamati a) fasilitas utama, b) fasilitas penunjang, dan c) fasilitas pendukung. Kemudian dilakukan analisis menggunakan variabel penilaian terhadap kenyamanan, relaksasi, keterlibatan pasif, keterlibatan aktif dan penemuan. Hasil penelitian mendapatkan temuan berupa: penilaian yang tergolong dalam kategori baik.

ARTICLE INFO

Received 12/02/2022

Accepted 1/03/2022

Available online 28/03/2022

*Corresponding Author

Muhamad Arif Budiman
 Universitas Komputer Indonesia
 0822-1407-0512

Email:

Arif.10417034@mahasiswa.unikom.ac.id



Copyright ©2022. Muhamad Arif Budiman

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Kata Kunci:

Analisis, Kelayakan, Fasilitas, Taman Saparua Bandung

1. Latar Belakang

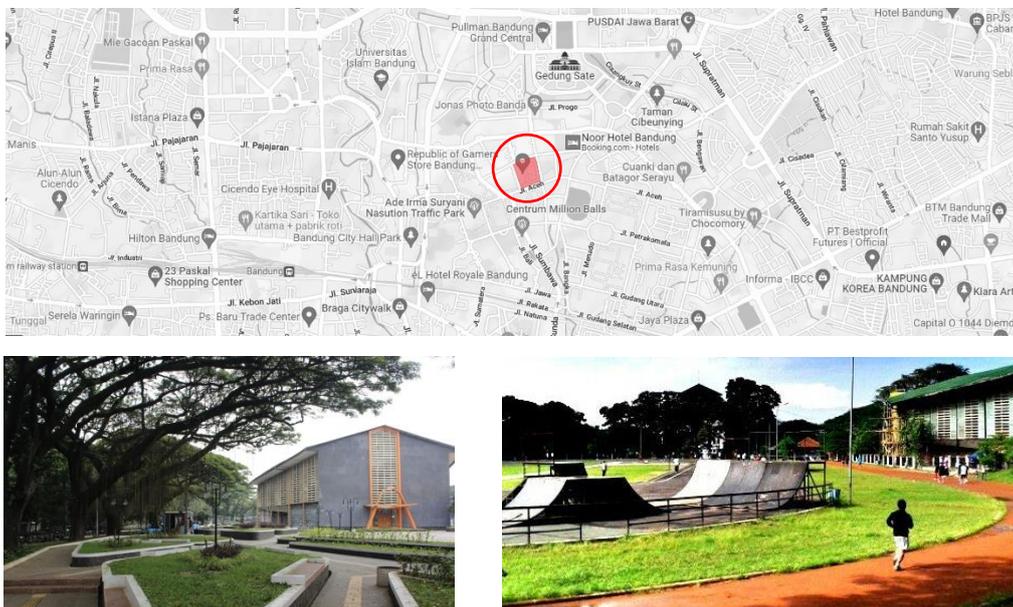
Bandung memiliki total taman 627 taman yang terdiri dari taman aktif dan juga taman pasif [1]. Taman aktif merupakan taman yang memiliki fungsi di dalamnya, bisa sebagai tempat berkumpul, bermain ataupun berolahraga. Sedangkan taman pasif merupakan taman yang digunakan hanya untuk penghias atau sebagai unsur pendukung estetika di suatu wilayah tertentu [2]. Kota Bandung yang dahulu identik dengan penyebutan "kota kembang", banyak melakukan pembenahan ruang terbuka publik kota, di antaranya berupa taman kota. Banyak taman yang diremajakan dan ditata kembali, juga beberapa fungsi yang sempat dijadikan sebagai lokasi pompa bensin atau fungsi lain, dikembalikan lagi sebagai taman kota. Kota Bandung berusaha untuk mengembalikan kotanya sebagai kota yang layak huni dengan membuat taman-taman yang dikelompokkan menjadi taman-taman tematik [3]. Untuk penamaan taman-taman tematik pun tidak lepas dari proses panjang dengan membuat kajian morfologis penamaan [4]. Beberapa saran untuk meningkatkan efektivitas taman kota adalah usulan untuk membuat situs informasi taman kota [5] ataupun juga usulan untuk membuat album foto taman tematik [6]. Perhatian terhadap keberadaan taman kota dirasakan penting oleh penghuni kota, mengingat manfaat taman yang begitu besar. Pentingnya taman kota untuk dievaluasi, dirasakan begitu penting, guna meningkatkan nilai kegunaan dari taman kota itu sendiri. Taman kota sebagai bagian dari ruang terbuka kota akan menentukan kualitas hidup dari masyarakat yang tinggal di kota tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan fasilitas ruang terbuka kota di Taman Saparua, kota Bandung. Adapun objek yang akan diamati pada taman meliputi fasilitas utama, pendukung, dan penunjang. Sedangkan faktor kelayakan yang akan dianalisis, diturunkan berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh Dani (2020) yaitu penilaian terhadap kenyamanan, relaksasi, keterlibatan pasif, keterlibatan aktif dan penemuan [7]. Fasilitas utama adalah merupakan fasilitas yang memang wajib ada pada taman dan selalu akan dibutuhkan oleh pengunjung. Fasilitas pendukung merupakan fasilitas yang bersifat melengkapi, yang membuat pengunjung akan memiliki aspek kebetahan, sedangkan fasilitas penunjang biasanya merupakan fasilitas yang sebetulnya tidak wajib ada, namun keberadaannya akan membuat taman tersebut terasa unik dan berbeda dengan taman lain, yang membuatnya ingin kembali lagi. Implikasi hasil penelitian akan memberikan pengetahuan mengenai kondisi Taman Saparua, Bandung, yang akan bermanfaat untuk perbaikan kualitas taman di masa yang akan datang.

Sejumlah penelitian terdahulu sudah dilakukan oleh Darmawan (2005) dan Salshabila (2021) yang menilai kualitas ruang terbuka publik kota yang didasarkan pada karakteristik fisik kota [8], [9]. Christine (2017) yang melakukannya pada Taman Makam Pahlawan di Kalimantan Tengah [10], sedangkan Budiarto (2022) melakukan pada kawasan olah raga [11], dan lebih menyukai istilah livabilitas yang dalam penelitian ini diistilahkan dengan “kelayakan”. Purwacaraka (2017) yang memfokuskan diri pada penilaian kelayakan taman yang dinilai berdasarkan kelengkapan fasilitas toilet [12]. Dewiyanti (2011) dan Rahmiati (2018) yang mengaitkan kelayakan taman bagi pengguna anak [13], [14], dan Susanti (2018) memfokuskan pada pengguna dengan lebih spesifik yaitu generasi Z [15]. Ananda (2016) bahkan memiliki perhatian terhadap pengguna anak dengan penelitiannya pada pemetaan jarak jauh [16]. Ruang publik atau taman yang baik, bahkan juga dapat menstimuli anak untuk melestarikan permainan tradisional [17]. Putra [2019] yang melakukan penelitian terhadap kelayakan taman bagi penyandang difabel [18], serta Aditya [2020] yang melakukan strategi perancangan untuk ruang terbuka kota [19].

2. Metode

Penelitian dilakukan di Taman Saparua, kota Bandung. Taman ini berlokasi di Jl. Banda No.28, Citarum, Kec. Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat (Gambar 1). Taman ini sudah beberapa kali mengalami peremajaan. Tercatat di tahun 2016 dan 2019, baru saja mengalami renovasi [20], [21]. Taman Saparua ini berada di area pusat kota dengan bangunan penting di sekitarnya yaitu: kompleks bangunan militer, pendidikan, perdagangan retail, dekat juga dengan area Gedung Sate dan sejumlah kawasan bangunan heritage yang harus dilestarikan di kota Bandung.



Gambar 1. Lokasi Taman Saparua, Kota Bandung
 Sumber: Google Maps (08-01-2022) & Pribadi

Taman Saparua merupakan sebuah taman yang bertemakan *Extreme Park* atau sebuah taman yang digunakan untuk berolah raga. Hal tersebut dapat dilihat dari kelengkapan fasilitas seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kelengkapan Fasilitas di Taman Saparua
 Sumber: Pribadi

Penelitian dilakukan selama 2 bulan yang dimulai di bulan January, 2022. Data didapatkan melalui proses observasi dan wawancara terhadap sejumlah pengunjung yang menggunakan fasilitas taman (Gambar 3). Fokus amatan objek dilakukan pada: a) fasilitas utama yang terdiri dari: berbagai macam fasilitas olah raga yang tersedia di taman serta penghijauannya; b) fasilitas penunjang berupa keberadaan toilet dan kamar mandi, fasilitas ruang ganti, fasilitas loker, dan pembuangan sampah; dan 3) fasilitas pendukung: berupa penerangan jika digunakan malam hari, parkir, jaringan wifi, pertolongan pertama (P3K) saat terjadi kecelakaan dan aspek estetika.



Gambar 3. Kegiatan Wawancara
Sumber: Pribadi

Analisis dilakukan dengan menggunakan unit variabel yang dilakukan oleh peneliti Dani (2020) yaitu penilaian terhadap kenyamanan, relaksasi, keterlibatan pasif, keterlibatan aktif dan penemuan, di mana Dani melakukan variabel yang dikemukakan oleh Carmona (2004) yang kemudian diturunkan pada sejumlah indikator penilaian yang penulis anggap sesuai juga untuk diterapkan pada lokasi Taman Saparua ini. Penulis melakukan beberapa tambahan yang disesuaikan dengan kondisi di taman. Adapun indikator penilaian dapat dilihat dari Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Penilaian Kelayakan Fasilitas

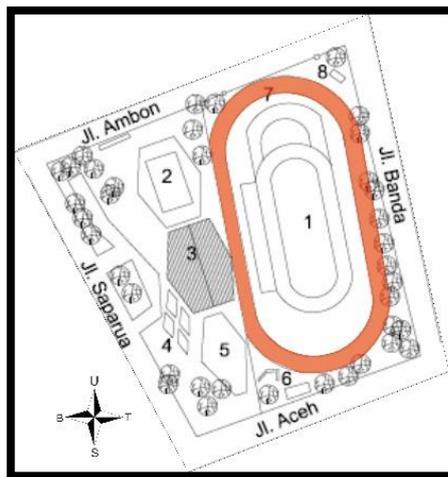
VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER PENILAIAN
KENYAMANAN	Jumlah tanaman	Penilaian oleh peneliti
	Sarana tempat sampah	Penilaian oleh peneliti
	Fasilitas tempat duduk	Penilaian oleh peneliti
	Fasilitas lampu penerangan	Penilaian oleh peneliti
	Kapasitas parkir	Penilaian oleh peneliti
	Pengelolaan parkir	Bersumber dari wawancara
	Kondisi perkerasan	Penilaian oleh peneliti
	Penataan PKL	Penilaian oleh peneliti
	Kondisi lapangan olah raga	Penilaian oleh peneliti
	Kondisi GOR	Penilaian oleh peneliti
	Sarana olah raga yang memenuhi standar sesuai masing-masing jenis	Penilaian oleh peneliti
	Sarana penerangan malam hari yang sesuai untuk olah raga	Penilaian oleh peneliti
RELAKSASI	Area yang meneduhkan	Bersumber dari wawancara
	Tatanan dan kerapian tanaman	Bersumber dari wawancara
	Kebersihan area	Bersumber dari wawancara
	Menikmati suasana	Bersumber dari wawancara
	Keinginan untuk menghabiskan waktu	Bersumber dari wawancara
	Perasaan buger saat dan setelah mengunjungi taman	Bersumber dari wawancara
KETERLIBATAN PASIF	Kegiatan yang dilakukan di lokus	Bersumber dari wawancara
KETERLIBATAN AKTIF	Tujuan datang ke lokus	Bersumber dari wawancara
PENEMUAN	Keamanan area untuk area bermain	Bersumber dari wawancara
	Kenyamanan sebagai tempat berkumpul	Bersumber dari wawancara
	Kemudahan pengawasan anak bermain	Bersumber dari wawancara
	Keamanan sebagai tempat berkumpul	Bersumber dari wawancara
	Kenyamanan hati karena ketersediaan sarana P3K	Bersumber dari wawancara
	Ketenangan karena ketersediaan jaringan wifi	Bersumber dari wawancara

3. Temuan dan Diskusi

Dari hasil penelitian yang dilakukan melalui Metode yang sudah ditetapkan, berdasarkan dari pengumpulan data beserta hasil yang telah disimpulkan dari penilaian yang dilakukan secara langsung dan hasil kesimpulan dari jawaban yang diambil dari para responden, sehingga terkumpul data sebagai berikut:

3.1. Taman Saparua, Taman Legendaris

Secara historis, taman ini merupakan taman yang memiliki perjalanan panjang. Awal mula hanya merupakan tanah kosong yang karena keberadaannya di sekitar kawasan militer, maka sering digunakan sebagai tempat latihan, olah raga, dan berbagai kegiatan militer, termasuk upacara. Tahun 1910, lapangan resmi mulai dibangun dan boleh digunakan oleh masyarakat Kota Bandung, dan kemudian dinamakan lapangan NIAU atau Nederlands Indie Athletiek Unie. Lapangan ini menjadi lapangan olahraga pertama di Kota Bandung [22]. Fasilitas lapangan pada saat itu yaitu olah raga atletik, *cricket*, *baseball*, dan senam massal. Taman ini juga terkenal sebagai taman untuk anak-anak, dan juga kaum muda melakukan berbagai kreativitas seninya. Taman ini juga terkenal dengan acara tahunan berupa pasar rakyat yang berlangsung di bulan Juni/Julai. Nilai historis lainnya adalah berdirinya GOR di tahun 1961 yang berkontribusi dalam arena PON (Pekan Olahraga Nasional) Jawa Barat. GOR ini diperuntukkan untuk olahraga bulutangkis, basket dan voli. Gaya arsitekturnya yang khas berupa arsitektur jengki membuat bangunan GOR Saparua termasuk dalam kategori bangunan yang layak dilestarikan. Namun seiring waktu, gaya bangunan GOR banyak berubah, sampai pada wajahnya seperti saat ini. Letaknya yang dekat dengan kawasan sekolah, membuat area ini banyak digunakan oleh anak-anak sekolah terdekat untuk berolahraga maupun melakukan latihan drumband. Dalam beberapa kesempatan juga pernah menjadi tempat untuk arena sirkus keliling. Dalam perkembangannya, saat ini area Taman Saparua diremajakan dengan desain seperti Gambar 4.



LEGENDA:

- 1. Area Sepatu roda
- 2. Lapangan Basket
- 3. Gor Saparua
- 4. Taman
- 5. Lapangan serbaguna
- 6. *Fitness Area*
- 7. *Jogging Track*
- 8. *Wall Climbing*

Gambar 4. Siteplan Taman Saparua
Sumber: Pribadi

3.2. Penilaian Fisik terhadap Fasilitas

Secara fisik, fasilitas utama, penunjang, dan pendukung dapat dinilai seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Penilaian Fisik Kelayakan Fasilitas

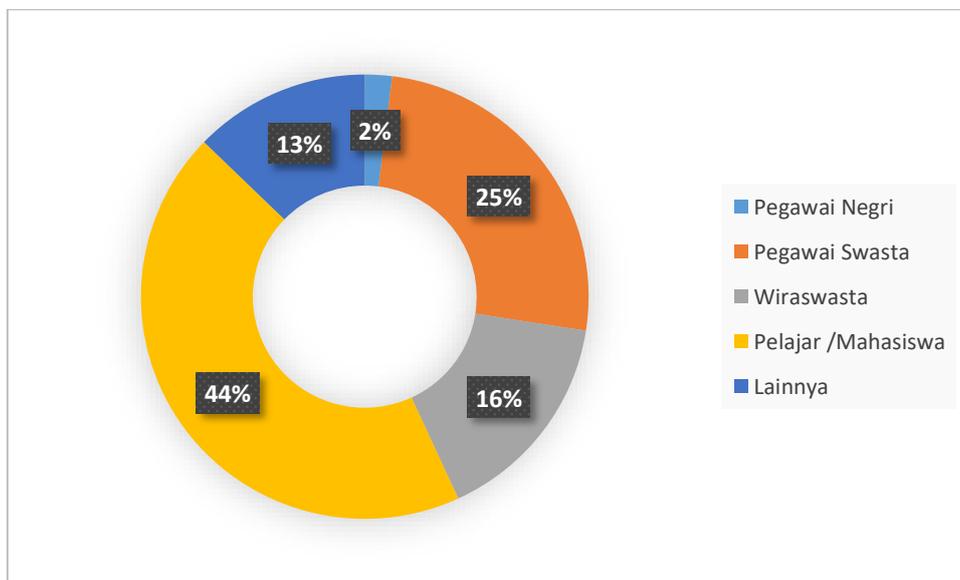
FASILITAS	VARIABEL	INDIKATOR	PENILAIAN		
			KURANG BAIK	BAIK	SANGAT BAIK
UTAMA	Fasilitas Olahraga	Kondisi Fasilitas Olahraga <i>Outdoor</i> secara Fisik			✓
		Kondisi GOR secara Fisik		✓	
		Pemenuhan terhadap Standar Ideal sesuai Ketentuan Cabang OR		✓	
Taman	Taman	Jumlah dan Jenis Tanaman			✓
		Kebersihan Taman			✓
PENUNJANG	Toilet/Kamar Mandi	Kondisi fasilitas			✓
		Kecukupan jumlah	✓		
	Ruang Ganti	Kondisi fasilitas		✓	
		Kecukupan jumlah	✓		
	Loker	Kondisi fasilitas		✓	
		Kecukupan jumlah		✓	
Pembuangan	Pembuangan	Kondisi fasilitas		✓	

PENDUKUNG	Sampah	Kecukupan jumlah	✓	
	Penerangan	Kondisi fasilitas		✓
		Kecukupan jumlah		✓
	Parkir	Kondisi fasilitas	✓	
		Kecukupan jumlah	✓	
	Jaringan Wifi	Ketersediaan	✓	
		Fasilitas Berfungsi	✓	
	P3K	Ketersediaan	✓	
	Aspek Estetika	Nilai Estetika		✓

3.3. Keterlibatan Aktif dan Pasif Pengunjung

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 102 Responden yang terdiri dari 25 perempuan dan 77 laki laki, dengan dominasi oleh para pelajar serta mahasiswa (44%) seperti diagram 1. Hal ini wajar mengingat keberadaan taman yang berlokasi dekat dengan fasilitas pendidikan.

Diagram 1. Karakteristik Responden

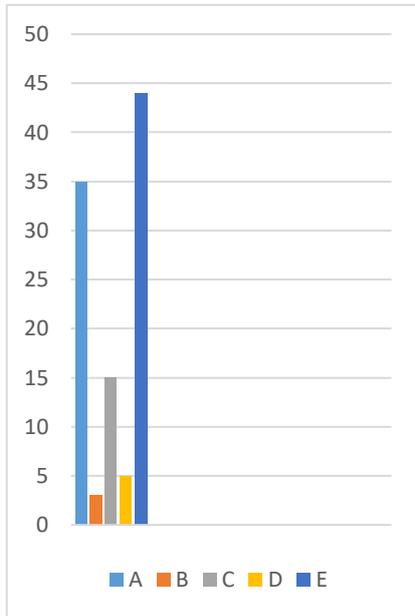


Fasilitas yang diminati, frekwensi dan waktu kedatangan, dapat dilihat pada diagram 2, 3, dan 4. Berdasarkan diagram 2. Memperlihatkan bahwa tujuan aktif pengunjung didominasi oleh penggunaan fasilitas jogging, diikuti dengan lapangan basket, kemudian aktivitas berikutnya adalah fitness dan *wall climbing*. Fasilitas berikutnya yang diminati oleh lapangan sepatu roda. Sedangkan sebagai kegiatan pasif, ternyata area tribun menempati kegiatan yang mendominasi pemandangan di taman ini. Hampir sebagian besar pengunjung berkegiatan pasif dengan duduk pada area tribun sekedar menonton kegiatan yang ada, mendengarkan lagu, mengobrol dengan rekan, menonton menggunakan laptop ataupun *gadget* mereka. Beberapa pemandangan juga memperlihatkan adanya orang tua yang duduk sambil mengawasi anaknya berkegiatan atau bermain, dan bahkan menyuapi anak makan.

Sebagai pengunjung, frekwensi kedatangan yang ditunjukkan oleh diagram 3, memperlihatkan bahwa yang paling banyak adalah sekitar 1-2 kali dalam seminggu. Hal ini disebabkan karena mereka memilih taman sebagai alternatif untuk mengurangi kepenatan dan mencari tempat yang berbeda. Jika datang terlalu sering, akan dianggap tidak menarik lagi. Sedikit sekali pengunjung yang datang setiap hari, biasanya yang datang setiap hari adalah mereka yang memang olahragawan atau mereka yang sadar akan pentingnya kesehatan melalui olah raga yang rutin.

Diagram 4 memperlihatkan waktu kunjungan yang sering dilakukan adalah pada pagi hari. Sebagai olahragawan, tentunya udara pagi dianggap paling sesuai untuk melakukan kegiatan rutinnnya. Diagram ini juga memperlihatkan, bahwa pengunjung yang datang malam hari ternyata juga ada. Biasanya mereka datang karena waktu di pagi dan siang sudah padat dengan rutinitas kantor, sekolah maupun pekerjaan mereka.

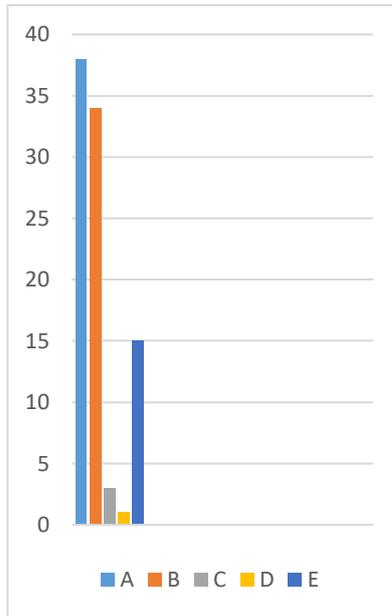
Diagram 2. Fasilitas yang Diminati



FASILITAS YANG DIMINATI

Keterangan
 A= Jogging Track
 B= Area Sepatu Roda
 C= Lapangan Basket
 D= Area Fitnes dan Wall Climbing
 E= Area Tribun Saparua

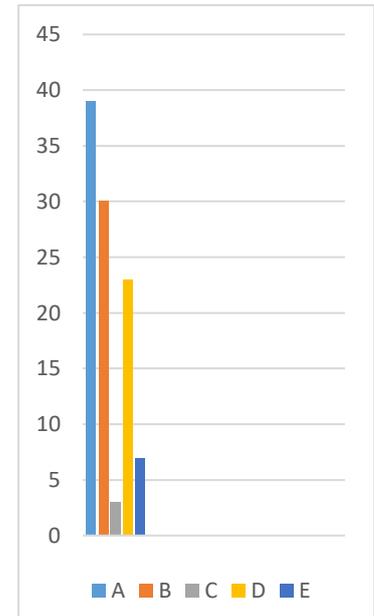
Diagram 3. Frekwensi Kedatangan



JUMLAH KEDATANGAN

Keterangan
 A= 1 – 2 Kali (Dalam Seminggu)
 B= 3 – 4 Kali (Dalam Seminggu)
 C= 5 – 6 Kali (Dalam Seminggu)
 D= Setiap Hari (Dalam Seminggu)
 E= Jarang (Dalam Seminggu)

Diagram 4. Waktu Kedatangan



WAKTU KEDATANGAN

Keterangan
 A= 07.00 – 08.00 (Pagi)
 B= 09.00 – 10.00 (Pagi)
 C= 11.00 – 13.00 (Siang)
 D= 14.00 – 16.00 (Sore)
 E= 17.00 – 19.00 (Malam)

3.4. Faktor Relaksasi setelah berkunjung ke Taman

Selain faktor fisik terdapat juga poin penemuan lain yang termasuk ke dalam penilaian dari Taman Saparua ini yang menyangkut mengenai kesan pada sebuah taman seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Penilaian Narasumber (Aspek Relaksasi)

Indikator	Penilaian				
	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Sangat Kurang
Area yang meneduhkan		✓			
Tatanan Dan Kerapihan	✓				
Kebersihan Area		✓			
Keinginan Untuk Menghabiskan waktu		✓			
Perasaan buger saat dan setelah mengunjungi taman	✓				

3.5. Kelayakan Aspek Lainnya

Aspek kelayakan mengenai kenyamanan yang dirasakan pengunjung juga termasuk ke dalam penilaian dari Taman Saparua ini yang menyangkut mengenai kesan pada sebuah taman seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Penilaian Narasumber (Aspek Kelayakan)

	Indikator	Penilaian				
		Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Sangat Kurang
PENEMUAN	Keamanan area untuk area bermain		✓			
	Kenyamanan sebagai tempat berkumpul	✓				
	Kemudahan pengawasan anak bermain		✓			
	Keamanan sebagai tempat berkumpul	✓				
	Kenyamanan hati karena ketersediaan sarana P3K		✓			
	Ketenangan karena ketersediaan jaringan <i>wifi</i>					✓

Di masa depan, untuk menjamin keberlangsungan pengadaan fasilitas pada taman, pengelola dapat mempertimbangkan sistem kemitraan dengan perusahaan-perusahaan yang memiliki divisi kegiatan kemasyarakatan [23].

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil pengamatan di lokasi Taman Saparua adalah:

Aktivitas Taman, Taman Saparua merupakan salah satu taman yang paling diminati oleh masyarakat kota Bandung, hal tersebut dapat dinilai dari jumlah pengunjung yang datang di setiap harinya. Pengunjung dengan umur, pekerjaan yang bervariasi melakukan jenis kegiatan sesuai dengan tujuan kedatangan mereka. Hal tersebut menunjukkan keberhasilan Taman Saparua yang berperan sebagai Ruang Terbuka Publik Kota Bandung.

Penilaian Lansung

- Fasilitas Utama pada Taman Saparua memiliki penilaian yang sangat baik, hal tersebut dinilai dari kondisi fisik setiap fasilitas utama yang tentunya didukung dengan adanya pengawasan serta perawatan dari pihak pengelola.
- Fasilitas Penunjang pada Taman Saparua memiliki predikat penilaian yang sangat baik, hal tersebut ditinjau dari fungsi, kebersihan dan jumlah. Secara fungsi dan kebersihan, fasilitas Taman Saparua yang meliputi toilet, ruang ganti, loker, dan pembuangan sampah mendapat nilai yang baik. Namun dari segi jumlahnya toilet, ruang ganti dan juga loker kurang mencukupi dan tidak sebanding dengan jumlah pengunjung yang datang.
- Fasilitas Pendukung, atau fasilitas yang berfungsi untuk mendukung kegiatan yang terjadi di Taman Saparua, memiliki penilaian yang cukup bagus jika ditinjau dari aspek fungsi. Sedangkan dari segi kuantitas terdapat beberapa aspek yang tidak memenuhi standar seperti parkir.

Penilaian Narasumber & Wawancara

Dari hasil penilaian mengenai Taman Saparua yang diambil dari hasil kuesioner dan juga wawancara, mengenai aktivitas serta fasilitas:

- Aktivitas, dinyatakan bahwa Taman Saparua didominasi oleh pengunjung berusia remaja, dengan aktivitas yang banyak dilakukan yaitu berolahraga seperti Jogging. Dengan rata rata pengunjung yang datang di setiap harinya hamper 100 pengunjung dan melonjak pada hari Sabtu dan Minggu. Pengunjung juga dominan datang pada pagi hari.
- Fasilitas mendapat penilaian yang berbeda beda seperti:
 - Fasilitas Utama mendapat penilaian yang sangat baik, hal tersebut dinilai dari fungsi, kondisi fisik serta kuantitas dari fasilitas.
 - Fasilitas Penunjang mendapatkan penilaian yang sangat baik, hal tersebut dinilai dari fungsi, kondisi fisik, namun dari segi kuantitas terdapat beberapa fasilitas yang mendapat penilaian yang kurang seperti toilet, ruang ganti dan loker
 - Fasilitas Pendukung dinilai cukup baik, namun dari segi kuantitas terdapat beberapa fasilitas yang kurang bahkan tidak tersedia seperti parkir yang kurang dan fasilitas *wifi* publik yang hendaknya segera untuk disediakan.

5. Daftar Referensi

- [1] <https://ppid.bandung.go.id/>

- [2] Nazaruddin.1994. Penghijauan Kota. Jakarta: Penebar Swadaya
- [3] Widyahantari, R., & Rudiarto, I. (2018). Kapasitas Pemerintah Kota Bandung Dalam Penyediaan Taman Tematik Guna Mewujudkan Kota Layak Huni. *Jurnal Pengembangan Kota*, 4(1), 9-16.
- [4] Septiana, P. M. (2020). Proses Morfologis Dalam Penamaan Taman Tematik Di Kota Bandung. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(1), 1-16.
- [5] Halimatussadyah, N. (2014). *Perancangan Situs Informasi Taman Tematik Kota Bandung* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- [6] Agusnadi, F. F., & Suwardikun, D. W. (2018). Perancangan Buku Foto Taman Tematik Kota Bandung. *eProceedings of Art & Design*, 5(1).
- [7] Dani, A. R. (2020). IDENTIFIKASI KELAYAKAN RUANG SEMPADAN REL DI MEJING DAN SEDAYU, YOGYAKARTA SEBAGAI RUANG PUBLIK. *ATRIUM*, Vol. 6, No. 2, November 2020, 117-130.
- [8] Darmawan, E. (2005, August). Ruang Publik dan Kualitas Ruang Kota. In *Proceeding, Seminar Nasional PESAT 2005*. Universitas Gunadarma.
- [9] Salshabila, A. S. F., & Sukmawati, A. M. A. (2021). Kelayakan Ruang Terbuka Hijau Publik Berdasarkan Karakteristik Fisik Ruang (Studi di Taman Kota Gajahwong, Kota Yogyakarta). *Ruang*, 7(2).
- [10] Christine, M. Y. (2017). ANALISIS STUDI KELAYAKAN TAMAN MAKAM PAHLAWAN (TMP) KASONGAN KALIMANTAN TENGAH. *KINDAI*, 13(2).
- [11] Budianto, B., & Sarwadi, A. (2022). Livabilitas Ruang Publik di Kawasan Jakabaring Sport City. *Arsir*, 5(2), 149-163.
- [12] Purwacaraka, D., Sasongko, I., & Setyawan, A. (2017). KAJIAN KELAYAKAN KEBUTUHAN DAN LOKASI TOILET PORTABLE DI RUANG PUBLIK TEMPORER KOTA MALANG FEASIBILITY STUDY OF NEEDS AND PORTABLE TOILET LOCATIONS IN TEMPORARY PUBLIC SPACES IN MALANG CITY.
- [13] Dewiyanti, D. (2011). Ruang Terbuka Hijau Kota Bandung: Suatu tinjauan awal taman kota terhadap konsep kota layak anak. *Majalah Online Unikom*, 7(1).
- [14] Rahmiati, D., & Prihastomo, B. (2018). Identifikasi Penerapan Konsep Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Pada Taman Kambang Iwak Palembang. *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan, dan Lingkungan*, 8(1), 29-42.
- [15] Susanti, A., & Natalia, T. W. (2018, August). Public space strategic planning based on Z generation preferences. In *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* (Vol. 407, No. 1, p. 012076). IOP Publishing.
- [16] Ananda, A. R. (2016). *INTEGRASI PENGINDERAAN JAUH DAN SISTEM INFORMASI GEOGRAFI UNTUK PEMETAAN KELAYAKAN RUANG PUBLIK TERPADU RAMAH ANAK DI KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2016* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- [17] Tantarto, D. D., & Hertoery, D. A. (2020). The role of space in sustaining children's traditional games. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(3), 359-372.
- [18] Putra, P. I., & Widajanti, A. (2019). Evaluasi Fasilitas pada Ruang Publik Bagi Penyandang Disabilitas Tuna Daksa (Studi Kasus: Stasiun Pondok Ranji). *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan, dan Lingkungan*, 8(3), 123-132.
- [19] Aditya, NC, Natalia, TW, Imaniar, LN, & Astuti, S. (2020, Juli). Perancangan Ruang Terbuka Publik Kampung KB Berbasis Partisipatif. Dalam *Seri Konferensi IOP: Ilmu dan Teknik Material* (Vol. 879, No. 1, hal. 012160). IOP.
- [20] Rimbunnya Wajah Baru Taman Saparua "Saparua Park". <https://www.destinasibandung.co.id>, diunduh Februari 2022
- [21] Taman Saparua Direnovasi, Tak Ada 'Pojoek Dilan'. <https://www.ayobandung.com>, diunduh Februari 2022
- [22] Gedung Saparua, Saksi Sejarah Pergerakan Kolektif Anak Muda Bandung, <https://regional.kompas.com/read/2021/06/09/053000378/gedung-saparua-saksi-sejarah-pergerakan-kolektif-anak-muda-bandung?page=all>, diunduh Februari 2022.
- [23] Dewiyanti, D., & Kurniasih, D. (2015). Mobilizing The Partnerships Models as A Step For Sustainability In Green Open Spaces Procurement In Bandung, Indonesia. *ICo-ApICT 2015*.